BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 adalah pandemi dari virus corona yang pertama kali diidentifikasi oleh WHO pada Desember 2019 di Wuhan, Cina. Di Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2020 terkonfirmasi pertama kali kasus Covid-19, Presiden Jokowi mengumumkan bahwa terdapat dua orang Indonesia telah dinyatakan positif terkena virus Covid-19 (detiknews.com, 2020). Akibat munculnya virus corona telah mengganggu aktivitas sehari-hari, salah satunya adalah komunikasi tatap muka, seperti kegiatan kantor, kegiatan mengajar, atau pertemuan *offline* yang dilakukan secara *online*. Data yang diberikan oleh (*World Health Organization*, 2021) melalui situs *online*-nya, per 3 Februari 2021, penyebaran global kasus terkonfirmasi positif Covid-19 mencapai 103.362.039 dan jumlah kematian mencapai 2.244.713. Jumlah kasus Covid-19 menurut wilayah tertinggi ada di Amerika Serikat, dengan 45.988.538 kasus positif.

Kondisi pandemi Covid-19 ini tentunya berdampak pada seluruh aspek kehidupan, dan para remaja sangat menyadari hal tersebut. Remaja yang sudah terinfeksi virus Covid-19 berkemungkinkan menularkan virus ke orang lain, dan dalam beberapa kasus, remaja harus segera dirawat di rumah sakit karena penyakit serius. Pemerintah kota Surabaya mencatat kasus virus Covid-19 terbanyak diketahui pada usia remaja antara 15 - 25 tahun (detiknews.com, 2020). Data VoA Indonesia (2021), Bidang Data dan Teknologi Informasi Satuan Tugas Penanganan Covid-19 yang diketuai oleh Dewi Nur Aisyah, mengatakan per tanggal 16 Juli 2021 kasus Covid-19 pada usia anak hingga remaja sebanyak 12,83% terhitung dari semua kasus Covid-19 di Indonesia. Kasus terbanyak diketahui pada usia anak 7 - 12 tahun sebanyak 101.049, sebanyak 87.385 pada usia 16 - 18 tahun dan yang terakhir sebanyak 68.370 pada usia 13 - 15 tahun. Provinsi di Indonesia menempati peringkat 10 teratas provinsi yang paling banyak terkonfirmasi Covid-19 pada usia anak, diantaranya Provinsi DKI

Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Timur, Riau dan Sulawesi Selatan. Dilansir dari Kompas.com (2021) Ketua Umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Aman Pulungan mengatakan bahwa terdapat 30% anak usia remaja meninggal dunia akibat pandemi Covid-19, usia remaja berkisar antara 10 - 18 tahun. Berdasarkan hasil *preliminary*, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa 19 responden dengan presentase 70,4% pernah mengalami gejala Covid-19, sedangkan 8 responden dengan presentase 29,6% lainnya tidak mengalami gejala Covid-19.

Pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk memperlambat penyebaran COVID-19 dengan membuat kebijakan mengenai PSBB, *Lockdown* hingga PPKM. Langkah yang diambil meliputi tidak ada kegiatan diluar rumah dari sekolah hingga tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat umum, transportasi, serta kegiatan sosial dan budaya (Permenkes No 9, 2020). Peraturan yang ditetapkan untuk tetap tinggal dirumah membuat perubahan yang signifikan dalam hidup remaja, saat dirumah remaja menghabiskan waktunya bersama keluarga dan tidak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Seharusnya pada tahap perkembangan ini, remaja bergantung pada interaksi dengan teman sebaya untuk mencari dukungan sosial dan perkembangan emosional (Magson et al., 2020). Dampak dari pandemi sendiri membuat remaja menjadi sangat rentan terhadap resiko stres, kecemasan dan kegelisahan, dikarenakan orang yang terpapar covid-19 akan mengalami gejala yang parah bahkan sampai meninggal.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang terlihat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan primer dan sekunder dapat dilihat secara biologis, sedangkan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang tidak stabil atau berubah-ubah dilihat secara psikologis. Desmita (2011) mengatakan masa remaja atau masa muda ditandai dengan berbagai macam karakteristik, termasuk mengembangkan ikatan dengan teman-teman sebaya, serta mampu menerima dan mempelajari peran sosial sebagai pendukung sosial, menerima kondisi fisik dan mampu menggunakannya secara efektif untuk

mencapai kemandirian emosional dan mempersiapkan karir masa depan berdasarkan minat dan kemampuannya.

Subjective well-being individu dalam kehidupan dapat dilihat dari 2 aspek yaitu afektif dan kognitif. Nilai afektif seseorang dapat dilihat dan ditunjukkan dari keseimbagan emosi positif dan negatif (Diener, 2009). Diketahui dari Diener (2009, dalam Fisa, 2020) individu yang mempunyai *subjective well-being* tinggi dapat meningkatkan kesehatan dan umur panjang, meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan, serta meningkatkan hubungan sosial. Dari penjelasan Diener dapat disimpulkan bahwa seseorang mempunyai cara pandang positif dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Selain itu, Maddux (2018) mengatakan individu yang *subjective well-being* lebih tinggi dapat mempunyai kehidupan yang sukses dan sukses sebagai bagian dari kesejahteraan yang lebih besar.

Berdasarkan data *preliminary*, yang dilakukan dengan cara wawancara pada 6 Mei 2022 kepada responden CA (18 tahun) yang merupakan remaja penyintas Covid-19, CA mengaku pernah terkena gejala covid-19 pada bulan Februari 2022 dan diketahui bahwa dalam pandemi Covid-19 remaja mengalami *subjective well-being* yang rendah. Dalam aspek kognitif menurut Diener (2009) mengatakan bahwa penilaian terhadap kepuasan hidup, yang diartikan sebagai penilaian terhadap kehidupan seseorang.

> *"Kena covid kira-kira februari akhir sih, klo ga salah tanggal 20 an, agak lupa sih.... Perasaanku waktu kena itu campur aduk sih, tapi karna gejalanya gak separah yang di bilang, jadi ya gak terlalu khawatir cuma kaya sakit biasa, ya paling badan gak enak, pusing, takut menular ke adik.... Kalau masalah puas atau engganya sih, anggep aja cukup puas, paling engga bisa istirahat dari kegiatan sehari-hari... Karna momen itu kalau di bilang enak enggak tapi kalau mau ngambil hikmahnya juga ada... Ada rasa khawatir sih pas kena itu, soalnya waktu itu tugas akhir belum selesai sama ada projek video gitu."*

Selain itu dalam penelitian ini juga menemukan data bahwa pada responden MN (18 tahun) yang merupakan remaja penyintas Covid-19, MN mengaku pernah terkena gejala covid-19 pada bulan Juni 2021, didapatkan bahwa ada ketidakpuasan dalam hidup saat pandemi Covid-19.

> *“Awal kena covid itu kaget cuma di bawa santai gaboleh panik karena jga bukan aku aja yg positif covid tpi semua keluargaku juga kena, gejala nya pun juga beda" ada yg berat sampe sesek dan harus cari rumah sakit untuk opname tapi ada juga yg gejala nya ringan cuma batuk pilek, jadi disaat kondisi itu bener" satu sama yg lain saling kasih semangat buat sembuh bareng, kalo semakin panik otomatis kita kepikiran dan imun tubuh pasti ikut lemah... kalau dikasih range 1-5 aku milih 2 karena kena covid itu gaada enak" nya wwkkw, jadi bisa ambil jadi pelajaran buat kita untuk lebih waspada dan jaga" memperhatikan protokol kesehatan.”*

Berdasarkan hasil *preliminary* di atas, dapat dikatakan masih terdapat remaja yang *subjective well-being*-nya rendah saat pandemi Covid-19. Remaja yang terkena dampak covid-19 tidak mengalami *hopeless* yang begitu signifikan tetapi tetap mencari solusi untuk berjuang melawan penyakit yang diderita. Sebuah penelitian yang dilakukan Hasanah, dkk (2020) selama pandemi covid-19 banyak remaja yang mengalami stres, dikarenakan remaja harus menyesuaikan diri dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti kegiatan belajar, maka dari itu stres yang dialami menjadi sangat rentan. Dalam penelitian yang dilakukan Perwira (2020) menjelaskan bahwa individu diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru selama pandemi Covid-19. Akibat keadaan yang terjadi karena pandemi membuat tingkat kepuasan dan afeksi positif kehidupan individu menjadi rendah, yang membuat individu kurang memiliki *subjective well-being*. Dalam penelitiannya yang dilakukan pada remaja di Surabaya ditemukan bahwa *subjective well-being* lebih tinggi apabila individu tersebut memiliki kecemasan yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila kecemasan remaja lebih rendah maka individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang lainnya yaitu penelitian yang sebelumnya belum ada yang meneliti tentang *subjective well-being* pada usia remaja yang mengalami gejala Covid-19, ditemukan beberapa penelitian tentang *subjective well-being* lebih banyak mengarah kepada mahasiswa dan anak-anak sekolah dasar. Pada penelitian Rahayu (2022) berfokus pada remaja jalanan, maka dari itu penelitian ini ingin melihat bagaimana *subjective well-being* pada usia remaja yang mengalami gejala Covid-19. Sesuai hasil *preliminary* yang sudah disebarkan, sebanyak

11 responden dengan presentase 57,9% merasa tidak puas dengan kehidupannya pada masa pandemi ini. Ada beberapa alasan yang membuat responden merasa tidak puas, yakni tidak nyaman memakai masker, menggangur dan tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya.

Penelitian *subjective well-being* pada mahasiswa yang dilakukan Kamaliya, dkk (2021) mengatakan bahwa terdapat 4 dimensi yang mengukur *subjective well-being*, yaitu *Life Satisfaction* (LS), *Domain Satisfaction* (DS), *Positive Affect* (PA) dan *Negative Affect* (NA). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada dimensi LS mahasiswa merasa cukup puas dengan kehidupannya secara umum. Pada dimensi DS mahasiswa merasa puas dengan hidupnya seperti keluarga, teman, kesehatan, pendapatan dan waktu luang. Dimensi selanjutnya adalah dimensi PA, pada dimensi ini mahasiswa merasakan emosi positif yang tinggi, sedangkan pada dimensi NA mahasiswa cukup sering merasakan emosi negatif daripada emosi positif. Pada penelitian yang dilakukan Lutfiyah (2017) pada anak jalanan mengatakan bahwa tingkat kepuasan pada anak jalanan lebih banyak dirasakan perempuan daripada laki-laki ditinjau dari pendapatan yang didapat. Keunikan dari penelitian ini karena peneliti melihat bahwa remaja penyintas Covid di Surabaya masih tergolong sedang dan tinggi dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal tersebut terjadi karena remaja di Surabaya sudah mengetahui dampak dan cara mengatasi Covid yang didapat dari berita tentang Covid atau pengalaman orang terdekat yang pernah mengalami gejala Covid.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui *subjective well-being* pada remaja penyintas covid di Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini membatasi:

1. Variabel dalam penelitian ini berfokus pada satu variabel saja, yaitu *Subjective well-being*.

2. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 12 – 21 tahun di Surabaya yang pernah mengalami gejala Covid-19.
3. Penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif deskriptif.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana *Subjective well-being* pada remaja penyintas covid di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana *Subjective well-being* pada remaja penyintas covid di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori Psikologi Klinis khususnya *Subjective well-being*.

1.5.2 Manfaat praktis

1. <u>Bagi tenaga kesehatan</u>

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan terkait *Subjective well-being* pada remaja penyintas covid di Surabaya sehingga remaja dapat meningkatkan *Subjective well-being*nya dan dapat membantu tenaga kesehatan agar dapat lebih mengetahui penanganan psikologi untuk para penderita covid-19.
2. <u>Bagi peneliti</u>

   Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai cara penanganan yang cocok untuk meningkatkan *Subjective well-being* pada remaja penyintas covid di Surabaya.